

DETERMINAN PENGANGGURAN TERDIDIK TAHUN 2023 MENGUNAKAN ANALISIS REGRESI LOGISTIK BINER

Alifya Salsabilla¹, Luluk Fadliyanti², Vici Handalusiana Husni³
Universitas Mataram^{1,2,3}
sugarmood22@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jenis kelamin, umur, status perkawinan, pelatihan kerja, pengalaman kerja dan wilayah tempat tinggal terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2023 menggunakan regresi logistik biner. Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner menggunakan aplikasi stata 17 dan menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) bulan Agustus 2023 dengan jumlah sampel 5,807. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, status perkawinan, pelatihan kerja, pengalaman kerja, dan wilayah tempat tinggal memiliki peran signifikan dalam menentukan peluang seseorang untuk menjadi pengangguran terdidik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan, individu berusia muda, individu dengan status cerai hidup, individu yang belum mengikuti pelatihan kerja, dan wilayah tempat tinggal memiliki peluang lebih tinggi untuk menjadi pengangguran terdidik. Sedangkan status perkawinan yang sudah menikah, cerai mati, dan individu dengan pengalaman kerja memiliki peluang lebih kecil untuk menjadi pengangguran terdidik.

Kata Kunci: Analisis Regresi Logistik Biner, Determinan Pengangguran Terdidik.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of gender, age, marital status, job training, work experience and area of residence on educated unemployment in West Nusa Tenggara Province (NTB) in 2023 using binary logistic regression. The method used is binary logistic regression analysis using the Stata 17 application and using data from the National Labor Force Survey (SAKERNAS) in August 2023 with a sample size of 5,807. The results of this study indicate that factors such as gender, age, marital status, job training, work experience, and area of residence have a significant role in determining a person's chances of becoming educated unemployed. This study concludes that female gender, young individuals, individuals with divorced status, individuals who have not received job training, and area of residence have a higher chance of becoming educated unemployed. Meanwhile, marital status that is married, divorced, and individuals with work experience have a smaller chance of becoming educated unemployed.

Keywords: *Binary Logistic Regression Analysis, Determinants of Educated Unemployment.*

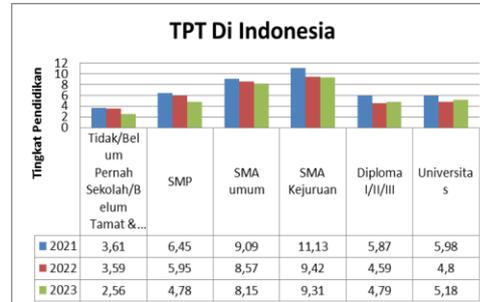
PENDAHULUAN

Pengangguran masih merupakan masalah krusial yang terjadi di Indonesia. Indonesia belum bisa terlepas dari yang namanya pengangguran. Pengangguran terjadi akibat dari banyaknya penduduk usia kerja yang ada tetapi sedikitnya lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran sebaiknya harus segera diatasi karena memiliki dampak yang buruk pada masalah ekonomi maupun sosial, pengangguran bisa menyebabkan kemiskinan karena penduduk tidak memperoleh pendapatan. (Sukirno, 2013) menyatakan saat ini banyak pengangguran yang menggalakan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga jika mengurangi pengangguran yang ada bisa mengurangi masalah kejahatan, karena pengangguran dan kejahatan saling berkaitan. Pentingnya pengangguran untuk segera diatasi juga terdapat pada salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu bertujuan untuk mendukung tenaga kerja memiliki pekerjaan yang layak sesuai dengan tujuan SDGs 8 yaitu mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja penuh dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua, dengan kata lain pemerintah mengharapkan berkurangnya angka pengangguran yang terdapat di Indonesia.

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2022, di Indonesia salah satu ciri dari pengangguran adalah tingginya angka pengangguran pada kalangan yang berpendidikan tinggi atau yang dikenal dengan sebutan pengangguran terdidik. Pengangguran terbuka merupakan

masalah penting dalam kondisi ekonomi lokal atau negara.

Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023)

Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia cenderung menurun dari tahun 2021 sampai 2023, namun meningkat kembali pada tahun 2022 dan turun kembali pada tahun 2023. Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2021-2023 pemerintah menetapkan target angka Tingkat Pengangguran terbuka yaitu sebesar 3,6 sampai 4,34 persen. TPT di Indonesia tahun 2022 sebesar 6,49 persen, menurun 0,58 persen dibanding tahun 2021. Walaupun nilai TPT di Indonesia menurun tetapi angka tersebut cukup terbelah jauh dari angka yang ditargetkan oleh pemerintah. Pendidikan merupakan hal penting yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, banyak orang memiliki anggapan semakin tingginya suatu pendidikan yang ditempuh maka akan semakin suksesnya orang tersebut.

Menurut Nursafitri (2021). menyatakan bahwa seseorang yang dilatar belakangi pendidikan yang tinggi, memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Namun, kenyataannya pengangguran yang ada di Indonesia ini didominasi oleh

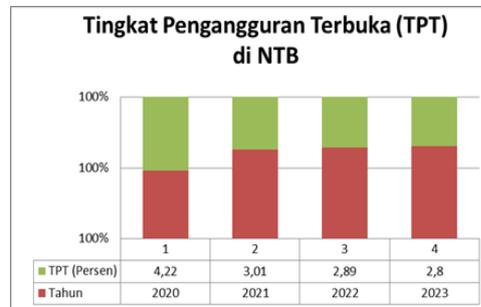
orang-orang yang berpendidikan tinggi yang biasa disebut pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik adalah penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau belum bekerja namun memiliki pendidikan SMA ke atas (Mankiw, 2003). Pratomo (2017) mengatakan fenomena ironis ketika seseorang yang berpendidikan tinggi tetapi semakin tinggi juga kemungkinannya menjadi pengangguran.

Provinsi dengan TPT tertinggi pada tahun 2023 adalah NTB yaitu sebesar 9,91 persen. Hal ini menunjukkan bahwa di Provinsi NTB masih banyaknya pengangguran. Jika dilihat dari nilai TPT Nasional, TPT Provinsi NTB ini sudah melebihi dari TPT Nasional. Selama 5 tahun terakhir, NTB selalu menempati posisi diatas TPT nasional. Provinsi NTB sendiri terletak di Pulau Lombok yang memiliki posisi strategis karena sebagai tempat lalu lintasnya perniagaan dan kebudayaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) NTB tahun 2023, TPT tertinggi menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah pada tingkatan SMA sebesar 8,15 persen, SMP 4,78 persen, SMK sebesar 9,31 persen, Diploma I/II/III sebesar 4,79 persen, Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD sebesar 2,58 persen dan terakhir Universitas 5,18 persen. Dari data tersebut, bisa kita katakan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk tidak memperoleh pekerjaan dan untuk angkatan kerja yang berpendidikan tinggi juga tidak bisa menjamin langsung mendapatkan pekerjaan.

Nursafitri (2021) mengatakan bahwa angkatan kerja yang lulus dari pendidikan tinggi atau universitas terus bertambah tiap tahunnya, tidak semua *fresh graduate* dari mereka bisa langsung mendapatkan pekerjaan ataupun diterima kerja, sehingga banyak dari mereka yang menganggur terlebih dahulu setelah lulus.

Pengangguran terdidik di Provinsi NTB cenderung terus meningkat sejak tahun 2020 sampai 2023, dan pada tahun 2020 jumlah pengangguran terdidik Provinsi NTB menjadi yang tertinggi selama 4 tahun terakhir yakni mencapai 5.576.992 ribu jiwa. Sementara pada tahun 2023 jumlah pengangguran terbuka cenderung menurun namun pengangguran terdidiknya justru meningkat

Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi NTB



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023)

Berdasarkan data BPS dihasilkan bahwa TPT di perkotaan Provinsi NTB tahun 2023 sebesar 3,71 persen dan TPT di perdesaannya yaitu 2,57 persen. Banyaknya pengangguran yang terjadi di perkotaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhanani (2004) bahwa tingkat pengangguran terbuka di perkotaan lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran di perdesaan. Besarnya urbanisasi atau migrasi dari desa ke kota untuk

mencari pekerjaan memiliki peranan penting untuk mendorong banyaknya terjadi pengangguran (Pratomo, 2017). Tingginya TPT di wilayah perkotaan dipengaruhi oleh distribusi TPT menurut wilayah, dimana pada tahun 2021, TPT tertinggi di Provinsi NTB ini banyak terdapat di Kota Mataram dan Kota Bima yang memiliki kawasan perkotaan yang lebih banyak dan jumlah penduduk yang banyak juga. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, pelatihan kerja, pengalaman kerja dan wilayah tempat tinggal.

Variabel pertama yaitu jenis kelamin, terdapat perbedaan signifikan dalam jenis industri dan pekerjaan yang didominasi oleh pria dan wanita. Misalnya, industri teknologi dan teknik, yang sering menawarkan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi, cenderung lebih banyak didominasi oleh pria. Sebaliknya, profesi di sektor sosial dan layanan, seperti pendidikan dan perawatan kesehatan, sering kali didominasi oleh wanita. Perbedaan ini dapat mempengaruhi tingkat pengangguran karena perubahan dalam permintaan industri atau krisis ekonomi dapat berdampak secara berbeda pada pria dan wanita. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Pratomo (2017) dan Aryati (2015) yang mengatakan bahwa variabel jenis kelamin mempengaruhi status pengangguran. Makung et al. (2019) mengatakan bahwa hal ini dikarenakan perempuan pada masa kini telah diberi hak untuk berkarir dalam bidang manapun

Variabel kedua yaitu umur, Individu yang lebih muda sering kali memiliki pengalaman kerja yang lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Pengalaman

kerja merupakan faktor penting dalam pencarian kerja, dan kurangnya pengalaman dapat membuat orang muda lebih sulit untuk menemukan pekerjaan meskipun mereka memiliki pendidikan tinggi. Di sisi lain, individu yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman yang lebih banyak, tetapi bisa menghadapi tantangan dalam hal penyesuaian terhadap perubahan teknologi atau industri Hal ini sesuai dengan penelitian Dhanani (2014) dan Hasyim (2016) yang menyatakan bahwa pengangguran lebih tinggi untuk usia muda daripada orang dewasa/tua.

Sedangkan variabel ketiga yaitu status perkawinan, status pernikahan dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang dipilih oleh seseorang. Mereka yang sudah menikah mungkin lebih memilih pekerjaan dengan jadwal kerja yang lebih stabil dan fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan keluarga, yang mungkin membatasi peluang pekerjaan mereka. Hal ini dapat menyebabkan tingkat pengangguran yang lebih tinggi jika individu tersebut mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratomo (2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang sudah/pernah kawin cenderung tidak menganggur karena sudah memiliki tanggungan yang lebih besar, berbeda dengan seseorang yang belum kawin yang belum memiliki tanggungan apapun.

Adapun variabel keempat yaitu pelatihan kerja, pelatihan kerja memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan pelatihan yang sesuai, individu terdidik dapat memperoleh keterampilan tambahan yang

meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja. Ini dapat membantu mereka memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini sejalan dengan penelitian Nursafitri (2021) yang mengatakan bahwa yang tidak pernah mengikuti pelatihan kerja kecenderungan untuk menganggur lebih tinggi dibandingkan yang pernah mengikuti pelatihan kerja.

Variabel kelima yaitu Pengalaman kerja yang relevan memberikan bukti konkret kepada calon pemberi kerja bahwa individu memiliki kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk pekerjaan tertentu. Ini dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratomo (2017) dan Aryati (2015) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman kerja cenderung menjadi pengangguran terdidik dibandingkan dengan yang tidak memiliki pengalaman kerja.

Variabel keenam yaitu wilayah tempat tinggal yang berbeda memiliki tingkat ketersediaan pekerjaan yang bervariasi. Wilayah urban atau metropolitan biasanya memiliki lebih banyak peluang kerja dibandingkan dengan wilayah rural atau pedesaan. Individu terdidik yang tinggal di daerah dengan lebih sedikit peluang kerja mungkin menghadapi tingkat pengangguran yang lebih tinggi karena kurangnya pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratomo (2017) bahwa tingginya angka urbanisasi atau migrasi desa ke kota untuk mencari pekerjaan di sektor formal. Hal ini memiliki peranan penting dalam meningkatkan angka pengangguran terdidik di perkotaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas mengenai pengangguran terdidik, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengangguran terdidik di wilayah Perkotaan Perdesaan dan di wilayah Perkotaan Provinsi NTB Tahun 2023. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui gambaran umum pengangguran terdidik di di wilayah Perkotaan Perdesaan dan di wilayah Perkotaan Provinsi NTB Tahun 2023 dan mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi pengangguran terdidik di di wilayah Perkotaan Perdesaan dan di wilayah Perkotaan Provinsi NTB Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner menggunakan aplikasi stata 17 dan menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada bulan Agustus 2023 dengan jumlah sampel 5,807.

Data penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu dari SAKERNAS Provinsi NTB yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2023. Dalam penelitian ini, metode analisis yang diterapkan meliputi statistik deskriptif dan statistik inferensial, dengan fokus pada data yang penggunaan regresi logistik biner untuk analisis data. Data yang digunakan adalah mikrodata sekunder, *cross-sectional*, dari SAKERNAS pada bulan Agustus Tahun 2023.

Variabel dependen yang digunakan adalah Pengangguran terdidik, sedangkan variabel bebasnya yaitu jenis kelamin, umur, status perkawinan, pelatihan kerja, pengalaman kerja dan wilayah tempat tinggal. Pengkategorian dan definisi

operasional yang digunakan pada masing-masing variabel dan dapat dilihat pada Tabel 2 dimana ada dua kategori yang digunakan, yaitu kode 1 dan 2 dengan kategori sebagai acuan atau referensi.

Model regresi logistik biner yang digunakan mengikuti bentuk umum dari Hosmer and Lemeshow (2000) dalam:

$$y = \ln \left(\frac{p}{p-1} \right) = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_i x_i \dots\dots\dots (1)$$

Dimana y merupakan variabel tak bebas dalam hal ini Pengangguran terdidik seseorang. Nilai y=1 berarti individu atau amatan merupakan bekerja terdidik, sedangkan y=2 artinya amatan pengangguran

terdidik. Selain itu, β dan X masing-masing adalah nilai koefisien parameter dan variabel bebas. Secara lengkap, variabel bebas dan tak bebas yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Odd-Ratio digunakan untuk menganalisis hasil dari model regresi pada persamaan. (1). Odd-ratio adalah ukuran kecenderungan seberapa besar peluang sesuatu terjadi pada satu kelompok dibandingkan dengan kelompok lain berdasarkan nilai variabel x. Odd-ratio untuk y=1 dinotasikan sebagai berikut:

$$OR = \frac{p(xi=1)/(1-p(xi=1))}{p(xi=0)/(1-p(xi=0))} = \exp(\beta_i) \dots\dots\dots (2)$$

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Simbol	Skala	Nilai
1.	Pengangguran terdidik	Y	Nominal	1= Pengangguran terdidik 2= Bekerja terdidik
2.	Jenis kelamin	X1	Nominal	1= Perempuan 2= Laki-laki
3.	Umur	X2	Numerik	
4.	Status perkawinan	X3	Nominal	1= Tidak Kawin 2= Kawin 3= Cerai Hidup 4= Cerai Mati
5.	Pelatihan kerja	X4	Numerik	1= Tidak Pernah 2= Pernah
6.	Pengalaman kerja	X5	Numerik	
7.	Wilayah tempat tinggal	X6	Nominal	1=Perkotaan 2=Perdesaan

(Sumber: Data Penelitian)

HASIL PENELITIAN

Analisis menggunakan data SAKERNAS bulan Agustus 2023 dengan jumlah sampel 5,807 dan tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap pengangguran terdidik

adalah variabel pengalaman kerja, dan wilayah tempat tinggal. Sedangkan variabel jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan pelatihan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik.

Tabel 2. Hasil Estimasi Logit

Variabel	Koefisien	Std. err	Dy/dx	P > z
Jenis Kelamin				
Laki-laki	-	-	-	-
Perempuan	0.1580698	0.1197098	.0078788	0.187
Umur	-0.0091138	0.0067781	-.0004497	0.179
Status Perkawinan				
Belum Kawin	-	-	-	-
Kawin	-0.3117523	0.1620769	-.0162089	0.054
Cerai Hidup	0.1504095	0.3261332	.009464	0.645
Cerai Mati	-0.3908396	0.503804	-.019675	0.438
Pelatihan Kerja				
Ya	-	-	-	-
Tidak	0.4880649	0.5210866	.0197481	0.349
Pengalaman Kerja	-0.0061711	0.0018767	-.0003045	0.001
Wilayah Tempat Tinggal				
Perkotaan	-	-	-	-
Pedesaan	0.2582215	0.1197501	.0130277	0.031

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2024)

Variabel jenis kelamin perempuan sebesar 0,0079 atau 0,79% lebih tinggi untuk menjadi pengangguran terdidik dibandingkan laki-laki. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karakteristik budaya ketimuran dimana laki-laki dianggap sebagai tulang punggung keluarga sehingga mempunyai konsekuensi harus mampu menghidupi keluarga dibandingkan Perempuan yang tidak harus bertanggung jawab menghidupi keluarga.

Selanjutnya adalah variabel umur sebesar -0,0004 atau -0,04%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan usia satu tahun, kecenderungan untuk menjadi pengangguran terdidik akan menurun sebesar 0,04% besar secara material terhadap keluarga mereka.

Berikutnya adalah variabel status perkawinan dimana kategori kawin negatif, yaitu sebesar -0,0162 atau -1,62%. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan status sudah menikah memiliki peluang untuk menjadi pengangguran terdidik lebih kecil sebesar 1,62% dibandingkan

dengan yang belum menikah. Selanjutnya kategori cerai hidup sebesar 0,0094 atau sebesar 0,94% peluang individu dengan status cerai hidup lebih cenderung menjadi pengangguran dibandingkan yang belum menikah. Keterbatasan waktu antara mencari atau mempertahankan pekerjaan penuh waktu dengan mengurus anak sehingga dapat menyulitkan baik bagi individu Perempuan maupun laki laki. Sedangkan untuk kategori cerai mati sebesar -0,0196 atau -1,96%. Artinya bahwa status cerai mati memiliki peluang lebih rendah sebesar 1,96% untuk menjadi pengangguran dibanding yang belum menikah.

Kemudian variabel keempat yaitu pelatihan kerja yang dimana sebesar 0,0197 atau peluang individu yang tidak mempunyai pengalaman kerja lebih tinggi 1,97% dibandingkan yang mempunyai pengalaman kerja.

Lalu selanjutnya variabel kelima yaitu pengalaman kerja sebesar -0.0003 atau sebesar -0,03%. Artinya setiap peningkatan jumlah satuan tahun memiliki peluang yang

lebih kecil untuk menganggur.

Variabel terakhir yaitu wilayah tempat tinggal sebesar 0,0130 atau sebesar 1,3%. Artinya bahwa individu yang tinggal di pedesaan memiliki peluang yang lebih tinggi sebesar 1,3% dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan.

PEMBAHASAN

Variabel jenis kelamin perempuan sebesar 0,0079 atau 0,79% lebih tinggi untuk menjadi pengangguran terdidik dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Makung, 2021) bahwa dibanding laki-laki, perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi pengangguran terdidik. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karakteristik budaya ketimuran dimana laki-laki dianggap sebagai tulang punggung keluarga sehingga mempunyai konsekuensi harus mampu menghidupi keluarga dibandingkan Perempuan yang tidak harus bertanggung jawab menghidupi keluarga.

Selanjutnya adalah variabel umur sebesar -0,0004 atau -0,04%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan usia satu tahun, kecenderungan untuk menjadi pengangguran terdidik akan menurun sebesar 0,04%. Kesimpulan ini serupa dengan penelitian Aryati (2014) yang menyatakan bahwa orang-orang yang berusia muda memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menjadi pengangguran terdidik dibandingkan dengan yang berusia lebih tua karena memiliki tanggung jawab yang lebih besar secara material terhadap keluarga mereka.

Berikutnya adalah variabel status perkawinan dimana kategori kawin negatif, yaitu sebesar -0,0162 atau -1,62%. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan status sudah menikah memiliki peluang untuk menjadi pengangguran terdidik lebih kecil sebesar 1,62% dibandingkan dengan yang belum menikah. Hal ini sejalan dengan kesimpulan oleh Wardhana (2019) bahwa angkatan kerja muda yang sudah menikah cenderung memiliki peluang yang lebih kecil menjadi pengangguran dibandingkan yang belum menikah. Asumsi ini diperkuat dengan alasan bahwa seseorang yang sudah menikah akan cenderung memenuhi kebutuhan dan pendapatan keluarga yang mendorong individu tersebut berpartisipasi dalam pasar kerja (Nganwa, 2015).

Selanjutnya kategori cerai hidup sebesar 0,0094 atau sebesar 0,94% peluang individu dengan status cerai hidup lebih cenderung menjadi pengangguran dibandingkan yang belum menikah. Keterbatasan waktu antara mencari atau mempertahankan pekerjaan penuh waktu dengan mengurus anak sehingga dapat menyulitkan baik bagi individu Perempuan maupun laki-laki. Sedangkan untuk kategori cerai mati sebesar -0,0196 atau -1,96%. Artinya bahwa status cerai mati memiliki peluang lebih rendah sebesar 1,96% untuk menjadi pengangguran dibanding yang belum menikah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrar (2019) bahwa individu yang belum menikah memiliki peluang menganggur yang lebih tinggi, dimana status cerai cenderung harus memenuhi tanggungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan individu yang belum kawin

yang merasa tidak masalah menjadi pengangguran karena belum memiliki tanggungan keluarga

Kemudian variabel keempat yaitu pelatihan kerja yang dimana sebesar 0,0197 atau peluang individu yang tidak mempunyai pengalaman kerja lebih tinggi 1,97% dibandingkan yang mempunyai pengalaman kerja. Pendapat ini juga disampaikan oleh Hidayah (2023) dalam penelitiannya bahwa individu yang belum pernah mengikuti pelatihan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menganggur dibandingkan dengan yang pernah atau memiliki pengalaman mengikuti pelatihan. Dalam pasar tenaga kerja, kemampuan akan keterampilan diperlukan untuk memenuhi persyaratan sumber daya manusia yang mumpuni dalam suatu pekerjaan, dan keterampilan tersebut biasanya didapat melalui pelatihan kerja.

Lalu selanjutnya variabel kelima yaitu pengalaman kerja sebesar -0.0003 atau sebesar -0,03%. Artinya setiap peningkatan jumlah satuan tahun memiliki peluang yang lebih kecil untuk menganggur. Pendapat ini sejalan dengan Aryati (2014) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pengangguran lebih banyak dialami oleh mereka yang pernah bekerja dibandingkan dengan mereka yang tidak atau memiliki lebih sedikit pengalaman kerja karena pekerja yang memiliki pengalaman kerja merasa bahwa posisi tawarnya lebih tinggi dalam mencari pekerjaan. Hal ini membuat mereka berani mengambil resiko menganggur untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan sesuai.

Variabel terakhir yaitu wilayah tempat tinggal sebesar 0,0130 atau sebesar 1,3%. Artinya bahwa individu yang tinggal di pedesaan memiliki peluang yang lebih tinggi sebesar 1,3% dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyanti, 2022) bahwa wilayah pedesaan cenderung lebih banyak menjadi pengangguran terdidik daripada wilayah perkotaan. Salah satu penyebabnya adalah urbanisasi atau perpindahan penduduk dalam mencari kerja dari desa ke kota. Meningkatnya jumlah permintaan tenaga kerja melebihi penawarannya yang di akibatkan oleh urbanisasi tersebut dapat mengakibatkan tingginya angka pengangguran di daerah perkotaan (Harahap, 2013).

SIMPULAN

Jenis Kelamin yaitu perempuan memiliki peluang lebih tinggi (0,79%) untuk menjadi pengangguran terdidik dibandingkan laki-laki, yang dipengaruhi oleh faktor budaya ketimuran yang menganggap laki-laki sebagai tulang punggung keluarga.

Usia yaitu setiap peningkatan usia satu tahun berhubungan dengan penurunan peluang menjadi pengangguran terdidik sebesar 0,04%. Hal ini menunjukkan bahwa usia muda memiliki peluang lebih besar untuk menjadi pengangguran terdidik dibandingkan usia yang lebih tua, yang cenderung memiliki tanggung jawab material lebih besar.

Status Perkawinan yaitu individu yang sudah menikah memiliki peluang lebih kecil (1,62%) untuk menjadi pengangguran terdidik dibandingkan yang belum menikah, karena mereka memiliki tanggung jawab lebih besar dalam memenuhi

kebutuhan keluarga. Sebaliknya, individu dengan status cerai hidup lebih cenderung menjadi pengangguran terdidik (0,94%), sementara yang cerai mati memiliki peluang lebih kecil (-1,96%).

Pelatihan Kerja yaitu individu yang belum mengikuti pelatihan kerja memiliki peluang lebih tinggi (1,97%) untuk menjadi pengangguran terdidik, karena pelatihan kerja memberikan keterampilan yang diperlukan di pasar tenaga kerja.

Pengalaman Kerja yaitu Setiap penambahan tahun pengalaman kerja berhubungan dengan penurunan peluang menjadi pengangguran terdidik sebesar 0,03%. Individu dengan pengalaman kerja merasa memiliki posisi tawar lebih baik dalam mencari pekerjaan, yang memungkinkan mereka untuk memilih pekerjaan yang lebih sesuai.

Wilayah Tempat Tinggal yaitu individu yang tinggal di pedesaan memiliki peluang lebih tinggi (1,3%) untuk menjadi pengangguran terdidik dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Faktor urbanisasi dan meningkatnya permintaan tenaga kerja di kota-kota besar berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran di daerah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M., Amalia, N., Handoyo, R. D. (2019). Karakteristik Dan Peluang Pengangguran Usia Muda Di Provinsi Aceh Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*. 14(2). 157–169. <https://jkpjjournal.com/index.php/menu/article/view/23>
- Adriyanto, A., Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan Kerja dan Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(2), 66–82. <https://doi.org/10.35724/Jies.V11i2.2965>
- Adriyanto, A., Prasetyo, D., Khodijah, R. (2020). Angkatan Kerja dan Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*. 11(2). <https://doi.org/10.35724/jies.v11i2.2965>
- Aryati, F., & Sunaryanto, H. (2015). Analisis Pengangguran Terdidik di Provinsi Bengkulu. <https://www.semanticscholar.org/paper/analisis-pengangguran-terdidik-di-provinsi-bengkulu-aryati-Heri/83f2c087d40ad9dd47ff53619129fb07e493a001#citing-papers>
- Dhanani, S. (2004). *Unemployment And Underemployment In Indonesia, 1976-2000: Paradoxes and Issues*. International Labour Office. Geneva. Switzerland <https://webapps.ilo.org/public/english/protection/ses/download/docs/indonesia.pdf>
- Ginting, M. L. Br. (2021). Perluasan Kesempatan Kerja Bagi Freshgraduate di Masa Pandemi Covid19, Apa Peran Pemerintah? *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(2), 150–159. <https://doi.org/10.47198/naker.v16i2.106>
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Society*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>

- Hastyorini, I. R. (2019). *Pasar Tenaga Kerja (O. Permatasari, Ed.)*. Cempaka Putih. Klaten
- Hasyim, M. N. (2016). Pengaruh Karakteristik Sosial Demografi dan Ekonomi terhadap Status Pengangguran pada Angkatan Kerja Terdidik di Provinsi Aceh Tahun 2015 [Skripsi]. Sekolah Tinggi Ilmu. Jakarta
- Hidayah, M. N. (2023). The Youth Unemployment In Sragen Regency: Sakernas Data Analysis. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*. 8(1). 37-48.
<http://dx.doi.org/10.31002/rep.v8i1.609>
- Jamhari, T., and Khotimah, N. (2022). Program Tenaga Kerja Mandiri (TKM): Konsep dan Implementasi. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(3), 2022, 270-286,
doi:[10.47198/naker.v17i3.133](https://doi.org/10.47198/naker.v17i3.133).
- Juanda, B. (2009). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. IPB Press. Bogor
- Karmeli, E, Suprianto, S., Rohana, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 126–140. <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jeb/article/download/528/778>
- Karmeli, E., Suprianto, & Rohana, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 7(2).
<https://doi.org/10.58406/jeb.v7i2.528>
- Makung, M. V., Hadi, R., Rosaripatria, Y., Oktora, S. I. (2021). Eterminan Pengangguran Terdidik Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Tahun 2018 Menggunakan Regresi Logistik Biner. *Jurnal Statistika*. 9(2).
<https://doi.org/10.26714/jsunimus.9.2.2021.64-78>
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makroekonomi*. Erlangga. Jakarta
- Nganwa, P. (2015). The Nature and Determinants of Urban Youth Unemployment in Ethiopia. *Public Policy and Administration Research*. 15(3).
<https://iiste.org/Journals/index.php/PPAR/article/view/20886>
- Nursafitri, T. (2021). *Karakteristik Pengangguran Terdidik di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2019*. Politeknik Statistika STIS. Jakarta
- Pratomo, D. S. (2017). Fenomena Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Sustainable Competitive Advantage-7 (SCA-7) FEB UNSOED*. 642–648.
https://www.researchgate.net/publication/342077724_FENOMENA_PENGANGGURAN_TERDIDIK_DI_INDONESIA
- Rokhim, F., Novianti, T., & Anggraeni, L. (2022). *Faktor-Faktor Penentu Pengangguran Usia Muda di Indonesia*. Sientific Repository.
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/115904>

- Saputri, O. D., & Setyodhono, S. (2019). Analisis Tenaga Kerja Muda Tanpa Kegiatan (Not in Education, Employment or Training-Neet) Berdasarkan Status Perkawinan. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(1), 68–83.
<https://www.neliti.com/publications/559942/analisis-tenaga-kerja-muda-tanpa-kegiatan-not-in-education-employment-or-trainin#cite>
- Setyanti, A. M., Finuliyah, F. (2022). Pengangguran Terdidik pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis pada Data Sakernas 2020. *J-naker: Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1).
<https://doi.org/10.47198/naker.v17i1.118>
- Sukirno, S. (2013). *Teori Pengantar Ekonomi*. Edisi 3. PT Raja Garfindo Persada Jakarta
- Swarsih, C., Junaidi, J., & Rosmeli, R. (2020). Pengaruh umur, pendidikan, upah, keterampilan, dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi pekerja terdidik di Kota Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 9(1), 1-12.
<https://doi.org/10.22437/jels.v9i1.11944>
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Ibrahim, Y. (2019). Pengangguran Usia Muda di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(9), 1049-1062.
<https://doi.org/10.24843/EEB.2019.v08.i09.p04>